

STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANGANI PERILAKU MEMBOLOS SISWA SISWA (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 8 PALOPO)

Tenri Echa¹, Arman Bin Anuar², Abdul Kadir³

¹ tenriecha08gmail.com, ² arman@umpalopo.ac.id, ³abdulkadir@umpalopo.ac.id

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palopo

Abstract

This study aims to describe the strategies employed by guidance and counseling teachers in addressing student truancy behavior at SMP Negeri 8 Palopo and to identify the underlying factors that contribute to truancy. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included three guidance and counseling teachers, one homeroom teacher, and two students with truancy experience. The findings reveal that the strategies involve collecting attendance data, conducting individual or group counseling sessions, and collaborating with homeroom teachers, parents, and school principals. Internal factors such as boredom, disinterest in certain subjects, and a preference for gaming were the main causes of truancy, while external factors included peer influence and environmental conditions. This study highlights the importance of collaborative approaches and tailored counseling services in effectively addressing student truancy.

Keywords: *truancy behavior, individual counseling, group counseling, collaborative approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 8 Palopo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga guru Bimbingan dan Konseling, satu wali kelas, serta dua siswa yang memiliki pengalaman membolos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling meliputi pengumpulan data siswa, pemanggilan dan konseling individu atau kelompok, serta kerja sama dengan wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa faktor internal seperti rasa bosan, tidak menyukai pelajaran, dan keinginan bermain menjadi penyebab utama siswa membolos, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dan layanan konseling yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam mengatasi perilaku membolos.

Kata Kunci: perilaku membolos, konseling individu, konseling kelompok, pendekatan kolaboratif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian individu. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya pendidikan menjadi sarana yang paling vital dalam pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil pada bidangnya (Nurminah, 2020). Menerapkan peraturan kepada siswa untuk menanamkan disiplin ternyata bukanlah hal yang mudah bagi pihak sekolah masih terdapat siswa yang tidak sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan optimal beberapa di antaranya mungkin menunjukkan ketidaknyamanan atau bahkan merasa bosan ketika berada di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor yang membuat mereka memilih untuk tidak masuk kelas, baik dengan alasan tertentu maupun tanpa memberikan alasan yang jelas (Al-ihsan, 2024).

Salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan pelajar adalah salah satu perilaku tidak disiplin Menurut Putri et.al (2020), (dalam SARI, 2023) membolos mengacu pada kurangnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah. Hal ini dapat didefinisikan sebagai siswa yang dengan sengaja menghindari kegiatan belajar di sekolah tanpa alasan yang sah. Selain itu, membolos juga dapat dianggap sebagai manifestasi dari kebosanan yang dialami siswa selama proses belajar mengajar. Perilaku membolos bukanlah masalah baru di lingkungan sekolah. Siswa yang membolos sering kali tidak menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Ketidakhadiran di sekolah dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan belajar dan, dalam banyak kasus, berkontribusi pada kegagalan akademis (Pianda Puaraka et al., 2020). Membolos merupakan bentuk tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial peserta didik yang terlibat dalam kebiasaan ini seringkali cenderung melakukan berbagai aktivitas negatif yang tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak buruk pada masyarakat serta lingkungan sekitarnya (Wulan et al., 2022). Perilaku membolos sekolah, atau yang biasa disebut "colut," merujuk pada tindakan siswa meninggalkan kegiatan belajar di kelas tanpa izin resmi, yang sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan lingkungan, ketidaknyamanan di sekolah, atau kurangnya motivasi belajar (Santoso et al., 2023). Membolos dapat menunjuk pada perilaku siswa yang sengaja tidak hadir di sekolah tanpa

alasan yang valid ketidakhadiran ini sering kali terjadi tanpa pemberitahuan yang jelas atau alasan yang logis, sehingga menunjukkan adanya tindakan yang tidak sesuai dengan kewajiban siswa. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajar siswa (Sari & Muis, 2018).

Perilaku membolos siswa telah menjadi salah satu masalah serius di lingkungan pendidikan di Indonesia, yang berdampak langsung pada prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa tingkat absensi yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap penurunan capaian belajar siswa (Faturahman et al., 2024). Perilaku membolos tidak hanya mengurangi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga merusak kedisiplinan serta berpotensi memicu masalah sosial, seperti keterlibatan dalam pergaulan bebas dan tindakan kenakalan remaja (Rahman et al., 2022). Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa yang dapat memberikan dampak negatif terhadap diri mereka. Dampak tersebut meliputi berbagai konsekuensi seperti pemberian hukuman, penjatuhan sanksi berupa skorsing, kehilangan kesempatan untuk mengikuti ujian, hingga risiko dikeluarkan dari sekolah. Hal ini tentu akan merugikan siswa, baik dari segi pendidikan maupun masa depan mereka. Selain itu berdampak pada aspek kedisiplinan, dan kebiasaan membolos juga berkontribusi terhadap penurunan prestasi belajar siswa. Perilaku ini sering kali muncul akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan tingkah laku (Fadlullah, 2021). Perilaku membolos siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal faktor internal mencakup rasa bosan dan kelelahan akibat beban tugas sekolah yang berlebihan, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pengajaran yang kurang menarik serta pengaruh negatif dari teman sebaya, dan kurangnya perhatian orang tua kombinasi dari kedua jenis faktor ini dapat menurunkan motivasi siswa untuk menghadiri kelas secara konsisten (Vibrianti et al., 2023).

Perilaku membolos menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketidakhadiran siswa berdampak langsung terhadap rendahnya prestasi akademik, lemahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, hingga meningkatnya risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Seringkali, siswa yang membolos justru merasa lebih nyaman berada di luar lingkungan sekolah karena tekanan akademik atau ketidaknyamanan emosional di dalam kelas. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis dalam mengatasi permasalahan ini. Guru BK bertugas tidak

hanya untuk menangani pelanggaran disiplin, tetapi juga melakukan pendekatan psikologis dan edukatif kepada siswa yang menunjukkan kecenderungan membolos. Penanganan perilaku membolos memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan kuratif. Guru BK diharapkan mampu menggunakan layanan konseling individu maupun kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan latar belakang masalahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam menangani perilaku membolos siswa di SMP Negeri 8 Palopo, serta menggali faktor-faktor yang menjadi penyebab utama siswa membolos dari proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks nyata (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru BK dalam menangani siswa yang membolos di SMP Negeri 8 Palopo. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur dengan guru BK, wali kelas, dan siswa, serta dokumentasi sebagai data pendukung (Sugiyono, 2022).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria guru BK yang aktif menangani kasus membolos dan siswa yang pernah terlibat dalam perilaku membolos (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member checking agar data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas tinggi (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Penelitian ini dilaksanakan antara bulan April hingga Juni 2025 di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk membangun hubungan dengan subjek dan memperoleh data yang mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan peran aktif peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Creswell, 2016; Moleong, 2021).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palopo dengan melibatkan tiga guru Bimbingan dan Konseling, satu wali kelas, serta dua siswa yang pernah melakukan tindakan membolos. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama kurun waktu April hingga Juni 2025. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah menyediakan ruang khusus layanan BK dan menerapkan sistem monitoring kehadiran siswa yang cukup sistematis, yang menjadi fondasi awal dalam menangani perilaku membolos.

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah mengidentifikasi siswa yang sering membolos melalui data kehadiran. Setiap ketidakhadiran tanpa keterangan langsung dicatat dan ditelusuri lebih lanjut. Guru BK biasanya tidak langsung memberikan teguran pada hari yang sama, melainkan memanggil siswa ke ruang BK keesokan harinya untuk mencari tahu alasan ketidakhadiran mereka. Selanjutnya, layanan konseling individu menjadi pendekatan utama ketika siswa membolos secara mandiri. Guru BK menerapkan pendekatan *reality counseling* (konseling realitas) yang berfokus pada kesadaran dan tanggung jawab siswa atas perilakunya. Siswa didorong untuk menyadari konsekuensi dari tindakan membolos dan diarahkan untuk membuat komitmen perubahan perilaku secara sukarela dan realistis.

Apabila perilaku membolos dilakukan secara berkelompok oleh dua siswa atau lebih, maka guru BK memberikan layanan konseling kelompok. Dalam konseling kelompok ini, siswa diberi ruang untuk berbagi pengalaman, memahami bahwa mereka tidak sendiri, serta belajar dari perspektif teman sebaya. Hal ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab sosial antar siswa. Guru BK juga memberikan layanan bimbingan kelompok sebagai bagian dari strategi edukatif. Dalam sesi ini, siswa diberikan informasi dan edukasi tentang dampak negatif dari perilaku membolos, seperti ancaman penurunan nilai, ketertinggalan materi, dan potensi masalah sosial. Siswa juga diberi motivasi agar kembali semangat mengikuti pelajaran dan menjaga kehadiran secara konsisten.

Penanganan perilaku membolos tidak dilakukan guru BK secara mandiri. Mereka menjalin kerja sama dengan wali kelas, terutama dalam proses identifikasi awal dan pemantauan perilaku siswa di kelas. Wali kelas juga berperan penting dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan sikap dan kedisiplinan siswa kepada guru BK. Jika pendekatan awal tidak memberikan hasil yang signifikan, guru BK

kemudian bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua siswa. Kepala sekolah dilibatkan dalam hal kebijakan atau sanksi yang perlu ditegakkan, sementara orang tua siswa diajak berdiskusi untuk memastikan pendampingan dari rumah berjalan selaras dengan upaya sekolah. Kolaborasi lintas pihak ini memperkuat efektivitas strategi penanganan. Hasil wawancara dengan para siswa menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa bosan, tidak suka terhadap pelajaran tertentu, dan tidak mengerjakan tugas merupakan alasan utama mereka membolos. Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran karena tekanan akademik yang berat atau suasana belajar yang kurang menyenangkan.

Di samping faktor internal, ditemukan pula faktor eksternal yang memengaruhi perilaku membolos, seperti pengaruh teman sebaya, ajakan untuk bermain, dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Dorongan untuk bermain game atau melakukan aktivitas di luar sekolah dianggap lebih menarik dibandingkan mengikuti pelajaran. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan strategi BK yang komprehensif dan kolaboratif untuk mengurangi kecenderungan membolos siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku membolos dimulai dari pengumpulan data siswa yang tidak hadir, kemudian diikuti dengan pemanggilan dan konseling yang bersifat individual maupun kelompok. Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan sistematis dan bertahap yang selaras dengan prinsip dasar layanan BK menurut Prayitno (2004), yaitu layanan yang membantu siswa memahami dan memperbaiki perilaku melalui proses yang sadar dan terarah. Pendekatan konseling individu yang digunakan oleh guru BK sangat menekankan pada *reality counseling* atau konseling realitas, sebagaimana dikembangkan oleh William Glasser. Konseling ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menyadari konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil. Penerapan pendekatan ini terbukti efektif karena mampu mendorong siswa untuk tidak sekadar menyadari kesalahan, tetapi juga mengubah perilaku dengan kemauan sendiri.

Dalam kasus di mana lebih dari satu siswa melakukan tindakan membolos secara bersama-sama, layanan konseling kelompok menjadi alternatif strategis. Layanan ini tidak hanya mengefisienkan waktu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif di antara

siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey (2013) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kepekaan sosial dan tanggung jawab bersama, serta memperkuat niat untuk berubah. Layanan bimbingan kelompok juga digunakan sebagai pendekatan edukatif untuk memberikan wawasan kepada siswa mengenai dampak negatif dari membolos. Siswa diberi informasi yang bersifat preventif dan motivasional agar mereka memahami pentingnya kehadiran di sekolah. Strategi ini mencerminkan fungsi pencegahan dan pemeliharaan dalam layanan BK sebagaimana disebutkan oleh Istiqomah (2020), yakni untuk menghindarkan siswa dari masalah yang merugikan dan menjaga perilaku positif.

Penanganan yang dilakukan oleh guru BK tidak hanya bersifat individual, melainkan kolaboratif. Kerja sama dengan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua menjadi bagian penting dari strategi yang diterapkan. Pendekatan ini mendukung teori konseling sistemik yang melihat siswa sebagai bagian dari jaringan sosial. Artinya, perubahan perilaku siswa akan lebih mudah dicapai jika semua pihak yang terlibat turut mendukung proses konseling. Faktor-faktor penyebab perilaku membolos yang ditemukan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa bosan, tidak menyukai pelajaran, serta rasa malas. Hal ini sejalan dengan teori motivasi Abraham Maslow yang menyatakan bahwa seseorang hanya akan terdorong untuk berkembang jika kebutuhan dasar seperti rasa aman, nyaman, dan dihargai terpenuhi. Ketika siswa tidak menemukan kenyamanan di sekolah, mereka cenderung menarik diri dari proses belajar.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan pergaulan, dan aktivitas di luar sekolah seperti bermain game juga menjadi penyebab siswa membolos. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks ini, ajakan teman memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan membolos. Dengan mempertimbangkan kompleksitas faktor penyebab dan keberagaman karakter siswa, strategi guru BK yang bersifat fleksibel, personal, dan kolaboratif menjadi pendekatan yang tepat. Penelitian ini menegaskan bahwa layanan BK yang dijalankan secara profesional dan terintegrasi dengan seluruh komponen sekolah dapat memberikan dampak positif dalam menangani perilaku menyimpang seperti

membolos. Keberhasilan ini tentunya perlu didukung oleh sistem monitoring yang konsisten dan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 8 Palopo dilakukan secara terstruktur melalui layanan konseling individu dan kelompok dengan pendekatan realitas, disertai kolaborasi intensif dengan wali kelas, orang tua, dan kepala sekolah. Strategi ini dinilai efektif dalam membantu siswa menyadari kesalahan mereka dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Faktor penyebab siswa membolos terbagi atas dua kategori utama: internal dan eksternal. Rasa bosan, ketidaksukaan terhadap pelajaran, hingga pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan. Dengan penanganan yang tepat, siswa menunjukkan perubahan sikap dan peningkatan kehadiran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam praktik layanan BK di sekolah menengah pertama.

REFERENSI

- Al-Ihsan. (2024). *Perilaku disiplin siswa dan strategi penanganan guru di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 45–58.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Fadlullah, M. (2021). *Pengaruh perilaku membolos terhadap hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(3), 120–129.
- Faturahman, A., Nurhadi, L., & Hasanah, N. (2024). *Analisis tingkat kehadiran siswa terhadap capaian akademik di sekolah menengah pertama*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 12(2), 67–80.
- Istiqomah, R. (2020). *Peran guru BK dalam pencegahan perilaku menyimpang siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 5(1), 23–35.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurminah, S. (2020). *Pendidikan dan pembentukan karakter siswa di sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(2), 112–121.

- Pianda Puaraka, A., Rahayu, T., & Syamsuddin, I. (2020). *Kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran dan implikasinya terhadap prestasi akademik*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1), 34–48.
- Prayitno. (2004). *Layanan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, F., Hidayat, M., & Yuliani, D. (2022). *Dampak perilaku membolos terhadap prestasi akademik dan sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Sosial, 8(3), 201–210.
- Santoso, R., Pratama, A., & Dewi, K. (2023). *Fenomena perilaku membolos pada remaja sekolah menengah dan faktor penyebabnya*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(2), 89–101.
- Sari, L., & Muis, M. (2018). *Hubungan kedisiplinan dan perilaku membolos terhadap prestasi belajar siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 19(1), 55–63.
- Sari, N. (2023). *Analisis perilaku membolos siswa dalam perspektif bimbingan konseling sekolah*. Jurnal Konseling Nusantara, 3(2), 40–51.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vibrianti, D., Nugraha, Y., & Cahyani, S. (2023). *Faktor internal dan eksternal penyebab perilaku membolos siswa sekolah menengah pertama*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(1), 72–83.
- Wulan, E., Rahmat, A., & Lestari, F. (2022). *Perilaku sosial remaja dan dampak perilaku membolos di lingkungan sekolah*. Jurnal Psikologi Remaja, 4(2), 101–115.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.